

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bahasa merupakan salah satu bagian terpenting dalam kehidupan manusia dalam berkomunikasi. Dengan bahasa, orang berbicara tentang segala macam hal dalam hidup, mengemukakan ide, mendiskusikan berbagai masalah, mengekspresikan perasaan, dan menghasilkan berbagai macam tulisan. Budasi dalam Putrayasa (2014:2) menyebutkan bahwa setiap bahasa di bumi adalah unik. Dua bahasa yang digunakan di dua tempat yang berbeda juga memiliki perbedaan satu sama lain. Namun, ada kemungkinan bahwa struktur gramatikal dua bahasa memiliki kesamaan dalam beberapa aspek (Lado dalam Putrayasa, 2014:2).

Dewasa ini bahasa Jepang banyak diminati oleh orang Indonesia, baik pelajar, mahasiswa atau siapa saja yang tertarik dengan bahasa Jepang (Kartika, 2017:124). Bagi setiap orang yang mempelajari bahasa Jepang mempunyai tujuan masing-masing diantaranya sebagai ilmu bahasa yang digunakan untuk sekolah di Jepang atau sebagai bahasa pengantar yang digunakan untuk bekerja di perusahaan Jepang di Jepang maupun perusahaan Jepang yang ada di Indonesia. Dengan demikian agar dapat memahami pikiran orang Jepang caranya adalah berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jepang.

Tata bahasa adalah aturan yang digunakan untuk membuat kalimat yang mencakup struktur kata dan struktur kalimat itu sendiri. Tata bahasa

terdiri atas sintaksis dan morfologi; jika morfologi menyangkut struktur gramatikal di dalam kata, maka sintaksis adalah tata bahasa yang membahas hubungan di antara kata-kata itu dalam suatu tuturan (Verhaar, 2010:161).

Menurut Chaer (2015:3) mengatakan bahwa sintaksis adalah subsistem kebahasaan yang membicarakan penataan dan pengaturan kata-kata itu ke dalam satuan-satuan yang lebih besar, yang disebut satuan-satuan sintaksis, yakni kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana.

Frasa adalah kelompok kata yang tidak mempunyai unsur subjek predikat. Konstruksinya yang berupa kelompok kata menunjukkan frasa lebih tinggi dari kata. Bertolak dari batasan dan konstruksi tersebut, berarti membentuk frasa bukanlah menyangdingkan kata-kata seperti membuat kalimat pada umumnya, melainkan harus nonpredikatif dan menghasilkan makna yang lebih luas dari kata (Lamuddin Finoza, 2010:100).

Sementara itu, Yamada Takao dalam Ogawa Y (1982:94) menjelaskan bahwa frasa adalah

“1 回の統覚作用の活動によってできたしそうが言語に表されたもので  
「文の素たるものを句といひ、その句が運用せられて、一の体をなせるものを文といふ」とする。”

“*Ikkai no toukacusayou no katsudou ni yotte dekita shisou ga gengo ni arawasareta mono de [bun no mototaru mono o ku to ihi, sono ku ga unyouserarete ichi no karada o naseru mono o bun to ifu] to suru.*”

“Suatu ide yang terbentuk dari persepsi terhadap sesuatu dan ditunjukkan oleh bahasa [bentuk sederhana dari kalimat disebut frasa, frasa yang digabungkan akan membentuk suatu kalimat]”.

Berbeda dengan Yamada Takao, menurut Tokieda Motoki dalam Ogawa Y (1982:94) frasa adalah

” 詞・辞結合を句と呼ぶ。例えば「梅の、花が」などが。”

“*Shi to ji no ketsugou o ku to yobu. Tatoeba [ume no, hana ga] nadoga.*”

“Gabungan *shi* (詞) dan *ji* (辞) disebut frasa. Misalnya: *ume no* (梅の), *hana ga* (花が), dan lain-lain”.

Berdasarkan pengertian-pengertian frasa di atas, dapat diketahui bahwa frasa adalah gabungan antara dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif, dan tidak melebihi batas fungsi dalam kalimat. Sehingga ia tidak berpotensi untuk menjadi kalimat seperti halnya klausa.

Jenis-jenis frasa di dalam suatu bahasa terdapat persamaan dan perbedaan dengan jenis-jenis frasa pada bahasa lain, baik dari segi letaknya maupun susunannya. Menurut Ogawa Y (1982:94-95) jenis-jenis frasa dalam bahasa Jepang sebagai berikut

“名詞句と動詞句などの用語が日本語の文法分析用いられることがある。”

“*Meishiku to doushiku nado no yougo ga nihongo no bunpou bunseki ni mochiirareru koto ga aru.*”

Dalam tata bahasa Jepang digunakan juga istilah seperti frasa nomina dan frasa verbal.

Begitu pula dengan jenis-jenis frasa dalam bahasa Indonesia tentunya berbeda dengan jenis-jenis frasa dalam bahasa Jepang. Menurut Chaer (2015:39) jenis-jenis frasa dalam bahasa Indonesia sebagai berikut frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, frasa preposisional, frasa numeralia, dan frasa adverbial.

Lamuddin Finoza (2010:105) mengatakan bahwa frasa verbal atau frasa kerja adalah kelompok kata yang menyatakan tindakan atau perbuatan. Inti frasa verbal tentulah kata kerja. Kata kerja yang menjadi inti itu didampingi oleh kata lain yang disebut pewatas (*modifier*). Jika dilakukan perbandingan frasa verbal bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia, tentu struktur frasa tersebut akan berbeda.

Untuk melakukan perbandingan tersebut, diperlukan pemahaman tentang aturan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan di antara frasa verbal bahasa Jepang dan frasa verbal bahasa Indonesia sesuai dengan aturan-aturannya. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan pemahaman dalam perbandingan bahasa. Penulis sebagai pembelajar bahasa Jepang ingin mendalami bahasa Jepang dan merasa tertarik untuk membahas salah satu dari kelompok kata antara bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia serta mencoba membandingkannya.

Bagian yang ingin penulis bandingkan adalah frasa verbal bahasa Jepang dengan frasa verbal bahasa Indonesia dan mencoba membahas persamaan dan perbedaannya. Pada kesempatan ini frasa verbal bahasa Indonesia yang akan penulis bahas adalah frasa verbal subordinatif (FVS).

Sebagai sumber data dalam penelitian ini penulis mengambil data untuk frasa verbal bahasa Jepang dari novel *Seibo* karya Akiyoshi Rikako. Sedangkan untuk frasa verbal bahasa Indonesia penulis mengambil data dari novel *Gejolak dalam Awan* karya Desni Intan Suri.

Adapun alasan penulis mengambil novel *Seibo* karya Akiyoshi Rikako dan *Gejolak dalam Awan* karya Desni Intan Suri karena penulis banyak menemukan data frasa verbal dalam kedua novel tersebut, selain itu data frasa verbal yang ditemukan di dalam kedua novel tersebut dapat disejajarkan antara bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia.

## **1.2 Batasan Masalah**

Batasan masalah yang dibahas adalah menganalisis persamaan dan perbedaan frasa verbal bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini penulis merumuskan permasalahan yang diteliti adalah apa saja persamaan dan perbedaan frasa verbal bahasa Jepang dengan frasa verbal subordinatif (FVS) bahasa Indonesia.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Sebagaimana yang telah penulis kemukakan pada latar belakang masalah, tujuan penelitian ini adalah mencari/membandingkan persamaan dan perbedaan frasa verbal bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan penulis dalam penelitian ini antara lain:

1. Penulis

Untuk menambah pemahaman dan pengetahuan mengenai frasa verbal bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia.

2. Pembaca

Memberikan informasi mengenai frasa verbal bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia sebagai bahan masukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan perbandingan bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia dengan kajian frasa yang berbeda.

## **1.6 Metodologi Penelitian**

Agar hasil penelitian sesuai dengan yang diharapkan, penulis melakukan langkah-langkah kegiatan penelitian sebagai berikut:

### **1.6.1 Sumber Data**

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah dua buah novel yang berjudul *Seibo* dalam bahasa Jepang dan *Gejolak dalam Awan* dalam bahasa Indonesia. Novel *Seibo* ini merupakan sebuah cerita karya Akiyoshi Rikako yang terbit pada tahun 2015 yang terdiri dari 262 halaman. Novel *Seibo* menceritakan tentang seorang ibu yang rela menjadi pembunuh demi melindungi putrinya. Dan novel *Gejolak dalam Awan* yang merupakan sebuah cerita karya Desni Intan Suri terbit pada tahun 2018 yang terdiri dari 332 halaman. Novel *Gejolak dalam Awan* menceritakan tentang tiga orang gadis yang bersahabat sejak kecil yang merasa senasib dalam ketidakpuasan terhadap perlakuan sang ibu.

### **1.6.2 Metode Penelitian**

Berdasarkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode komparatif. Menurut Sudaryanto (1992:63) metode komparatif adalah membandingkan data satu dengan data yang lainnya. Hanya, perlu diingat bahwa setiap kerja penelitian yang menghendaki hasil tertentu dalam setiap langkahnya selalu harus bekerja dengan cara perbandingan atau menggunakan hubungan banding, karena hanya dengan cara perbandingan atau hubungan banding itulah dapat diketahui ada tidaknya hubungan kesamaan dan perbedaan fenomena-fenomena penggunaan bahasa yang ada yang diatur oleh asas-asas tertentu itu.

### **1.6.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode simak. Disebut “metode simak” atau “penyimakan” karena memang berupa penyimakan: dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 2015:203). Setelah melakukan metode simak, diterapkan metode catat. Teknik catat adalah pencatatan pada kartu data yang segera dilanjutkan klasifikasi. Pencatatan itu dapat dilakukan langsung ketika teknik pertama atau kedua selesai digunakan-diterapkan atau sesudah perekaman dilakukan, dan dengan menggunakan alat tulis tertentu. Dengan adanya kemajuan teknologi, pencatatan itu dapat memanfaatkan disket komputer atau alat semacamnya yang lebih canggih dengan akurasi

yang lebih meyakinkan, dengan pembacaan dan pengecekan lewat penayangan di layar tayangan (Sudaryanto, 2015:205-206).

#### **1.6.4 Metode dan Teknik Analisis Data**

Dalam metode ini penulis menganalisis data dengan menggunakan metode padan, dengan teknik pilah unsur penentu atau teknik PUP sebagai teknik dasar. Adapun alatnya ialah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Sesuai dengan jenis penentu yang akan dipilah-pilahkan atau dipisah-pisahkan atau dibagi menjadi berbagai unsur itu maka daya pilah itu dapat disebut “daya pilah referensial”, “daya pilah fonetis artikulatoris”, daya pilah ortografis”, dan “daya pilah pragmatis”. Adapun dasar pembagiannya atau dasar pemilahan atau pemisahannya sudah barang tentu disesuaikan dengan sifat atau watak unsur penentu itu masing-masing. (Sudaryanto, 2015:25-26).

Selanjutnya menggunakan teknik hubung banding sebagai teknik lanjutan. Hubungan padan itu berupa hubungan banding antara semua unsur data yang ditentukan. Karena membandingkan itu berarti pula mencari semua kesamaan dan perbedaan yang ada di antara kedua hal yang dibandingkan maka dapatlah hubungan banding itu dijabarkan menjadi hubungan penyamaan dan hubungan pemerbedaan. Dan karena tujuan akhir ialah mencari kesamaan pokok di antara keduanya maka kelanjutannya kedua hubungan penyamaan dan pemerbedaan itu



diikuti oleh hubungan penyamaan pokok. Ada beberapa teknik lanjutan yang digunakan, yaitu:

- 1) teknik hubung banding menyamakan (atau teknik HBS);
- 2) teknik hubung banding memperbedakan (atau teknik HBB); dan
- 3) teknik hubung banding menyamakan hal pokok (atau teknik HBSP), yang sebagai *alatnya* masing-masing menggunakan *daya* banding menyamakan, *daya* banding memperbedakan, dan *daya* banding menyamakan hal pokok. (Sudaryanto, 2015:31-32).

Jadi dalam penelitian ini penulis menggunakan metode padan dengan teknik pilah unsur penentu sebagai teknik dasar. Sebagai penentu penulis menggunakan daya pilah referensial. Kemudian menggunakan teknik hubung banding sebagai teknik lanjutan. Teknik lanjutan yang penulis gunakan, yaitu teknik hubung banding menyamakan (HBS) dan teknik hubung banding memperbedakan (HBB).

Contoh analisis data sebagai berikut:

Data (1) frasa verbal bahasa Jepang

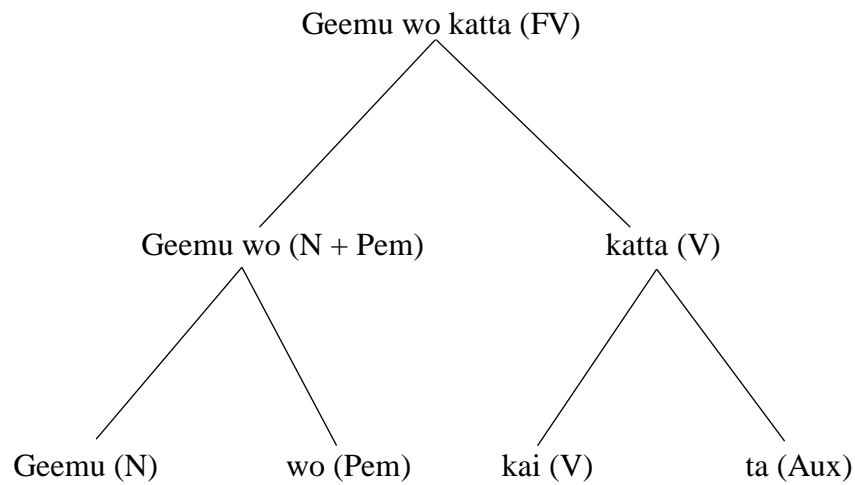
ゲームを買った。(Sei:151)

*Geemu wo katta.*

Geemu wo // katta.

O                    P

Membeli game (permainan).

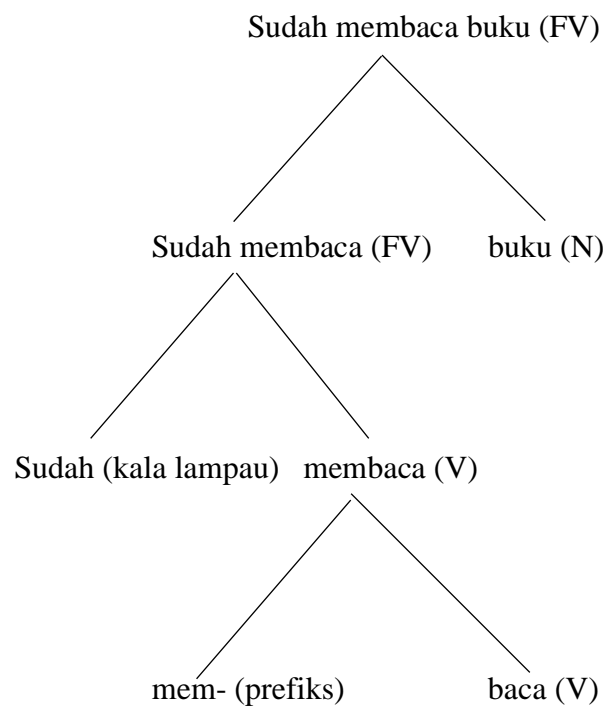


Data (2) frasa verbal bahasa Indonesia

Sudah membaca buku. (GDA:163)

Sudah membaca // buku.

P O



Dari perbandingan data di atas dapat dilihat persamaannya, yaitu frasa verbal bahasa Jepang dan frasa verbal bahasa Indonesia dibentuk oleh afiksasi.

Frasa verbal bahasa Jepang *geemu wo katta* dibentuk oleh sufiks *-ta* terdapat pada kata kerja *katta* terdiri dari *kai* (verbal dasar) dan *-ta* (sufiks) yang menerangkan kala lampau dari kata kerja tersebut. Kemudian frasa verbal bahasa Indonesia *sudah membaca buku* dibentuk oleh kata *sudah* yang menyatakan waktu terjadinya tindakan (kala lampau), kata kerja *membaca* terdiri dari *mem-* (prefiks) dan *baca* (verbal dasar). Jadi, frasa verbal bahasa Jepang dengan frasa verbal bahasa Indonesia dapat terdiri atas verba dasar.

Perbedaan frasa verbal bahasa Jepang dengan frasa verbal bahasa Indonesia adalah dilihat dari segi letaknya. Pada frasa verbal bahasa Jepang, kata kerja berada setelah objek. Seperti pada contoh data (1) di atas *geemu wo katta*. Kata kerja *katta* sebagai inti berada dibelakang setelah pewatas *geemu wo* (N + Pem). Kemudian pada frasa verbal bahasa Indonesia, kata kerja berada setelah kala. Seperti pada contoh data (2) *sudah membaca buku*. Kata *sudah* (kala sebagai penanda waktu tindakan) terletak di depan kata kerja *membaca* (inti frasa) dan berpewatas belakang *buku* (N).